



Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan

Abdul Hafiz^{1*}, Syamsul Rijal²

¹, Institut Agama Islam Negeri Takengon, ²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: ¹tobeeducate@gmail.com, ²literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: <i>Received: May 28, 2024</i> <i>Revised: June 14, 2024</i> <i>Accepted: June 24, 2024</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani</i></p> <p>Keywords: <i>Islamic epistemology, Bayani, Burhani, Irfani</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat distingsi yang muncul dalam pemikiran Islam tentang bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan. Doktrin agama menjadi bagian integral dari orang-orang yang beriman. Ketika seorang mukmin berfikir tentang sesuatu hal maka niscaya tidak akan terlepas dari Alqur'an, Sunnah dan pendapat para ulama. Epistemologi Islam merupakan wasilah bagi para pencari kebenaran dalam berfikir sehingga tindakannya berdasarkan dalil dan pendapat ulama. Dalam mengkaji epistemologi Islam ini penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang mengkaji berbagai literature tentang epistemologi Islam, sandaran sekunder penulis mengkolaborasi dengan referensi lain yang berhubungan dengan pembahasan sebagai pendukung sempurnanya tulisan ini. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa epistemologi Islam memiliki tiga bentuk yakni <i>bayani</i>, <i>burhani</i> dan <i>irfani</i>. Dimana masing-masingnya memiliki metode sendiri. Metode bayani dengan cara istinbat dan Istidlal, sementara metode burhani dengan rasional dan metode irfani dengan menggunakan ilham dan intuisi.</p> <hr/> <p><i>This research aims to look at the differences that emerge in Islamic thinking about how to acquire knowledge. Religious doctrines are an integral part of those who believe. When a believer thinks about something, it cannot be separated from the Koran, Sunnah and the opinions of the ulama. Islamic epistemology is a guide for truth seekers in thinking so that their actions are based on the arguments and opinions of ulama. In studying Islamic epistemology, the author uses a literature study approach that examines various literature on Islamic epistemology, secondary support for the author collaborates with other references related to the discussion as perfect support for this article. The research results reveal that Islamic epistemology has three forms, namely Bayani, Burhani and Irfani. Where each has its own method. The Bayani method uses istinbat and Istidlal, while the Burhani method uses rationality and the Irfani method uses inspiration and intuition.</i></p>

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan panjang peradaban manusia, pengetahuan telah menjadi komponen kunci yang membentuk masyarakat dan mempengaruhi perkembangan intelektual. Dalam konteks Islam, metodologi keilmuan tidak hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang sumber-sumber pengetahuan yang diakui dalam tradisi Islam. Epistemologi Islam, dengan sumbernya yang meliputi wahyu, akal, dan empiri, serta intuisi, menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk eksplorasi ilmiah yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika.

Kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana epistemologi Islam mendefinisikan dan memvalidasi sumber-sumber pengetahuan, serta implikasinya terhadap metodologi penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan memahami prinsip-prinsip epistemologis yang dianut, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik dalam penelitian, yang tidak hanya menghargai metode empiris dan rasional, tetapi juga mengakui pentingnya wahyu dan intuisi dalam proses pembelajaran dan penemuan. Epistemologi menjadi kajian yang menarik karena merupakan tempat di mana dasar-dasar pengetahuan dan teori-teori pengetahuan yang diciptakan manusia diletakkan. Struktur pengetahuan yang membentuk ilmu pengetahuan dapat ditemukan di balik konsep-konsep dan aspek praktis ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini. Banyak aliran filsafat modern, termasuk rasionalisme, pragmatisme, positivisme, eksistensialisme, dan lain-lain, berasal dari epistemologi filsafat ini.

Filsafat merupakan hasil refleksi dari nilai-nilai epistemologis, praktis-etis dan metafisis religious (Poerpowrdojo Soerjanto, 1979). Dalam epistemologi, hakikat kebenaran yang nyata tidak dapat diperoleh oleh pemikiran dan rasa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan. "Kebenaran" dalam ilmu pengetahuan bersifat sementara, dalam arti selalu terbuka kemungkinan untuk menambah, mengurangi, merevisi dan seterusnya (Muhyidin Muhammad, 2006). Ketika ilmu berkembang, terutama dalam bidang filsafat, ada beberapa topik utama yang menjadi bidang studi tentang cara manusia berpikir. Ada tiga cabangnya: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tujuan seorang epistemolog adalah untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dari yang lain, dan hal-hal lain tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu. Apa dasar epistemologis yang memungkinkan pemahaman tentang logika serta teknik untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.

Epistemologi sering disebut dengan "teori pengetahuan" (Kulsum, 2020). Epistemologi berasal dari kata episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti ilmu (Nuthpaturahma, 2017). Cabang filsafat yang disebut epistemologi membahas asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan (Daulay et al., 2022). Epistemologi, atau teori pengetahuan, yang pertama kali dikemukakan oleh Plato, memiliki objek tertentu sebagai subsistem filsafat (Devinta et al., 2017). Dalam Islam, epistemologi tidak berpusat pada manusia, tetapi pada Allah (Hikmah et al., 2021) yang merupakan puncak dari ilmu pengetahuan. Dialah yang menganugerahi dan menjadi satu-satunya sumber kebenaran melalui Alqur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Dengan sumbernya dari Alqur'an dan hadis, agama Islam mengajarkan manusia untuk berpikir dan menganalisis unsur-unsur kejadian alam semesta dan isi darinya (Parida et al., 2021). Ilmu pengetahuan dalam Islam sangat jauh berbeda dengan filsafat yang ditampilkan barat. Filsafat ilmu pengetahuan dalam Islam mengedepankan wahyu sebagai sumber mutlak kebenaran ilmu pengetahuan, sementara epistemologi barat mengedepankan rasio dalam menggali ilmu pengetahuan. Kalangan pemikir muslim menggali ilmu pengetahuan dari wahyu yang berbentuk teks Alqur'an dan Sunnah, yang kemudian didampingi oleh ulama dalam menuntun bagi umat Islam untuk dapat menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi.

Dalam kacamata epistemologi Islam, tidak dikenal adanya dikhotomi antara ilmu agama dengan ilmu non-agama (umum) (Redaksi, 2012) namun sekali pada madrasah Nizhamiah (Assegaf Abd Rachman, 2011). Epistemologi Islam juga menekankan pentingnya 'akal (rasio) dalam memahami dan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan perspektif Islam tidak hanya dimengerti melalui akal semata, tetapi juga melalui wahyu. Akal digunakan sebagai instrumen untuk memahami dan membaca wahyu yang diberikan oleh Allah. Dengan kata lain, akal dan wahyu saling menguatkan satu sama lain dalam memperoleh pengetahuan yang utuh dan benar. Selain itu, dalam epistemologi Islam, pengetahuan juga didasarkan pada pengamatan dan penelitian yang cermat dan obyektif terhadap alam semesta dan fenomena-fenomena di dalamnya. Islam menekankan pentingnya mengamati alam semesta sebagai bentuk ibadah kepada Allah, serta menggunakan akal dan penelitian ilmiah untuk memahami hukum-hukum yang berlaku di alam semesta.

Urgensi kajian epistemologi Islam saat ini sangat signifikan, mengingat pentingnya memahami dasar-dasar pengetahuan dalam Islam yang berbeda dari epistemologi Barat yang didominasi oleh empirisme dan rasionalisme. Cendekiawan Ismail Raji al-Faruqi berpendapat bahwa saat ini skeptisisme telah berkembang pesat, terutama di Barat. Penyebaran yang spektakuler dari skeptisisme ini sebagiannya dikarenakan keberhasilan sains yang dipandang kemenangan lebih lanjut dari pemikiran empiris atas pemikiran keagamaan (Hermawati Nur Wahyu, 2015). Epistemologi Islam menawarkan perspektif unik yang mengakui pentingnya wahyu dan transendensi dalam pencarian kebenaran. Dalam konteks modern, di mana pemikiran dan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh paradigma Barat, penting untuk mengembangkan epistemologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya membantu dalam

memahami dunia secara lebih mendalam melalui lensa Islam, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang autentik dan relevan dengan kebutuhan umat Islam.

Kajian epistemologi Islam juga penting untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menghasilkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan dan penelitian. Ini membantu dalam menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan umat Islam untuk berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan sambil tetap setia pada prinsip-prinsip agama mereka. Oleh karena itu, kajian epistemologi Islam sangat relevan dan mendesak untuk saat ini, karena memberikan landasan bagi umat Islam untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam diskursus ilmu pengetahuan global sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam mereka

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan studi literature dalam konteks jurnal epistemologi Islam melibatkan analisis terhadap berbagai sumber jurnal yang relevan dengan kajian ini. Termasuk pemikir Islam yang telah memberikan kontribusi penting dalam bidang ini. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode *content analysis* untuk memahami dan mengevaluasi konsep-konsep epistemologi yang dijelaskan dalam literatur, serta aplikasinya dalam metodologi penelitian.

Dalam menerapkan metodologi ini, peneliti mengadopsi pendekatan *bayani* (teks), *burhani* (konteks), dan *irfani* (intuisi), yang merupakan tiga pendekatan utama dalam epistemologi Islam. Pendekatan bayani berkaitan dengan interpretasi teks-teks agama, *burhani* dengan logika dan argumentasi rasional, dan *irfani* dengan pengalaman spiritual dan intuisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana epistemologi Islam dapat dioperasionalkan menjadi metodologi penelitian yang efektif, dengan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan yang diakui dalam Islam.

PEMBAHASAN

Epistimologi Bayani

Secara etimologis, *kata* bayani terdapat beraneka makna yaitu: kesinambungan (*al-waslu*): keterpilahan (*al-fashlu*): jelas dan terang (*al-zhubur wa al-wudlubu*): dan kemampuan membuat terang dan *generic* (Makiah, 2014). Ulama kalam (teologi) mengatakan bahwa "*al-bayani*" adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum (Mutakallim, 2020). Wahyu (Alqur'an dan Al-Hadits) diyakini memiliki peran penting memberi inspirasi, mengarahkan, serta menentukan lingkup kajian ke arah mana sains Islam itu harus ditujukan (Hasyim, 2018).

Imam Syafii mengklasifikasikan dan menentukan aspek bayan dalam wacana Alqur'an dan membaginya menjadi lima (Rahmadi, 2019): (1) bayan yang merupakan penjelasannya dijelaskan sendiri oleh Alqur'an (*nassan*), dan tidak membutuhkan penjelasan. Dalam konteks ini, *nassan* mengacu pada teks-teks yang terdapat dalam Alqur'an dan hadis. Konsep ini menekankan bahwa Alqur'an memiliki otoritas tertinggi dan dapat memberikan penjelasan yang cukup tanpa perlu interpretasi atau tambahan penjelasan dari manusia. (2) bayan yang sebagiannya terdapat makna global (*mujmal*), sehingga Sunnah berfungsi sebagai bayan yang tidak memerlukan penjelasan. (3) bayan dimana seluruhnya dalam bentuk global (*mujmal*), bayan bentuk ini seperti Sunnah yang menafsirkan Alqur'an. (4), bayan Sunnah, ialah bayan yang di mana Sunnah secara mandiri dapat dijadikan pegangan yaitu penjelasan yang tidak memerlukan penjelasan tambahan. Dengan kata lain, sunnah dianggap otoritatif dan cukup untuk memberikan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk memahami bahwa sunnah mencakup berbagai aspek, termasuk tata cara ibadah, etika, hukum, dan pedoman perilaku. Sunnah juga mencakup hadis-hadis yang menceritakan peristiwa dan pengalaman Nabi Muhammad SAW. (5) bayan *ijtihad*, adalah bayan dimana diambil dari proses analogi (*qiyas*) dari sumber teks al-Kitab atau Sunnah yang jelas. Dalam istilah agama, *ijtihad* adalah proses pemikiran kritis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah hukum yang tidak dijelaskan secara tegas dalam Alqur'an atau Sunnah. Oleh karena itu, *ijtihad* adalah suatu usaha untuk menciptakan hukum atau fatwa baru yang sesuai dengan konteks zaman dan lingkungan saat ini.

Metode yang digunakan epistimologi bayani dengan *Istimbath* dan *Istidlal*. Menurut Asjmundi Abdurrahman dalam (Bakhtiar, 2015) kaidah-kaidah *istinbath* meliputi: (1) penetapan sebuah ungkapan terhadap suatu pengertian yang dapat mencakup makna *kebas*, seperti "*am, musytarak, dan mu'awwal*"; (2) penggunaan kata-kata yang maknanya dikembalikan kepada maksud pembicara, yang memungkinkan makna yang terkandung menjadi hakiki, *majazi*, makna yang jelas (*sharih*), dan makna sindiran (*kinayah*); dan (3) penentuan apakah makna ungkapan yang mengandung *zahir nash, muhkam*, Selain itu, tidak diperlukan

ijtihad bayani. Ini berbeda dengan makna yang tersembunyi (*kebafi*), kata-kata yang global atau *mujmal*, kata-kata yang sulit dipahami, dan kata-kata yang *mutasyabih* atau mengandung kesesuaian makna. *Ijtihad bayani* diperlukan dalam masalah *mujmal* dan tersembunyi ini. (4) petunjuk lafaz yang mencakup makna ungkapan yang ada di kalangan Hanafiyah, seperti *ibarah*, *isyarah dalalah*, dan *iqtida'*, sedangkan di kalangan Syafii'iyah, seperti *mantuq*, *mafhum*, baik dalam *mafhum muwafaqah* maupun *mukhalafah*.

Metode kedua yaitu *Istidlal* mengacu pada pengambilan dalil, baik dengan menggunakan Alqur'an, as-Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas*, atau dengan metode *muttafaq*, seperti *Mazhab as-Shahabi*, *al-Urf*, dan *Syar'u Man Qablana*, *istihsan*, *istiblah*, atau *sad al-dzariyah*. (Muhaimin, 2017) *Istidlal* adalah metode pengambilan dalil dalam *ijtihad*, yang mengacu pada menemukan sumber hukum dari berbagai sumber, termasuk Alqur'an, as-Sunnah (Tradisi), dan *al-Maslahah* (pertimbangan kepentingan publik). Berikut adalah beberapa metode *istidlal* yang digunakan:

1. Alqur'an: *Istidlal* dapat dilakukan dengan merujuk langsung pada ayat-ayat Alqur'an yang relevan dengan masalah yang sedang dianalisis.
2. as-Sunnah: Pengambilan dalil juga dapat didasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis ini memberikan panduan lebih lanjut tentang bagaimana menghadapi situasi tertentu.
3. *Ijma'*: *Ijma'* adalah kesepakatan para mujtahid setelah wafatnya Nabi SAW mengenai hukum suatu peristiwa. Ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam *istidlal*.
4. *Qiyas*: *Qiyas* adalah metode menyamakan hukum sesuatu yang tidak memiliki teks eksplisit dalam Alqur'an atau hadis, tetapi memiliki alasan (*illat*) yang serupa dengan situasi yang sudah diatur dalam teks.

Jadi, *istidlal* mencakup penggunaan metode yang *muttafaq* (sepakat) seperti Alqur'an, as-Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas*, serta metode yang masih *mukhtalaf* (diperdebatkan) seperti *Mazhab ash-shahabi*, *al-'urf* (kebiasaan), dan *Syar'u Man Qablana* (hukum yang berlaku sebelum Islam). Semua ini membantu para fuqaha (ahli hukum Islam) dalam memahami dan mengambil keputusan hukum yang relevan dengan konteks zaman dan masyarakat

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi Bayani sangat bermanfaat untuk menggali makna suatu teks yang selanjutnya dapat dikembangkan dan dikontekstualisasikan dalam realitas tertentu. Epistemologi Bayani berangkat dari dikotomi, antara lafadz dengan makna, *al-ashl* (asal) dengan *al-far'u* (cabang), dan sebagainya. Dengan demikian, Bayani dalam hal ini adalah teks suci yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Akal hanya sebagai pengawal dari makna yang terkandung didalamnya. Tradisi menggali makna teks atau apa yang disebut dengan tafsir. Melalui tafsir ini sang penafsir menggali makna yang tersembunyi dalam teks Tuhan yang sesuai dengan kecenderungannya.

Epistemologi Bayani memiliki peran penting dalam membantu memahami dan menafsirkan teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadis, yang merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Epistemologi Bayani juga mempengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan Islam, dengan menekankan pada pemahaman dan penafsiran teks.

Namun, ada beberapa tantangan yang muncul dalam implementasi epistemologi Bayani dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah kecenderungan dogmatisme, di mana pengetahuan dianggap mutlak dan tidak dapat dipertanyakan. Ini dapat membatasi kritisisme dan pemikiran independen di antara siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa peneliti menyarankan pendekatan yang lebih seimbang dan integratif, yang mencakup tiga epistemologi (*Bayani*, *Irfani*, dan *Burhani*). Pendekatan ini dapat membantu membuat pendidikan Islam lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan kontemporer.

Secara keseluruhan, epistemologi Bayani memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, tetapi implementasinya harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap dinamis dan relevan. Secara keseluruhan, Epistemologi Bayani menawarkan pendekatan yang unik dalam memahami teks, khususnya dalam konteks studi Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya teks sebagai sumber pengetahuan dan bagaimana teks tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan untuk memberikan makna dan pemahaman yang lebih dalam.

Epistemologi Bayani, yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam, berfokus pada pemahaman teks-teks agama melalui interpretasi bahasa dan konteks sejarah, dengan penekanan khusus pada otoritas teks suci seperti Alqur'an dan Hadis. Pendekatan ini menghargai wahyu sebagai sumber pengetahuan utama dan menempatkan logika serta argumentasi dalam kerangka kerja yang ditentukan oleh prinsip-prinsip agama. Sebaliknya, epistemologi Barat, yang dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani kuno, cenderung mengutamakan empirisme dan rasionalisme, di mana pengetahuan diperoleh melalui pengamatan dan eksperimen, serta pemikiran kritis dan analitis. Epistemologi Barat lebih menekankan

pada kemampuan manusia untuk memahami dunia melalui indra dan akal budi, seringkali dengan pendekatan yang lebih sekuler dan materialistik

Epistemologi *Burhani*

Epistemologi *Burhani* dalam bahasa Arab berarti mensucikan atau menjernihkan. *Alburhan*, menurut ulama ushul, digunakan untuk membedakan kebenaran dari kebatilan dengan memberikan penjelasan. (Ridlo, 2020) Epistemologi *Burhani* ini bisa dilihat dari rasio, bukan teks atau institusi (Viruliana & Kholili, 2022) *Burhani* menyadarkan diri kepada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. (Kusuma, 2018). Filosofi mengungkapkannya secara *burhani*, sedangkan agama mengungkapkannya melalui lambang-lambang imajiner. Selain itu, replikasi pemahaman filosofis dengan akal-proses burhani yang hanya memungkinkan mereka untuk berhubungan langsung dengan "akal aktif" dilakukan dengan cara yang sama. (*al-'aql al-fa'at*) (Al-Jabiri, 2003)

Dalam epistemologi *Burhani*, pengetahuan diperoleh melalui pengamatan, analisis, dan penalaran yang teliti. Pendekatan ini menolak keyakinan buta dan otoritas tanpa dasar yang kuat. Setiap klaim atau pendapat harus diuji melalui argumen yang rasional dan dapat diverifikasi secara empiris. Epistemologi *Burhani* juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap subjek yang diteliti. Seorang peneliti harus memahami secara komprehensif tentang bidang penelitiannya, termasuk teori-teori yang relevan, metodologi yang tepat, dan pendekatan empiris yang valid. Dalam epistemologi *Burhani*, keakuratan pengetahuan sangat penting dan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang batasan dan keterbatasan dari metode ilmiah yang digunakan. Selain itu, epistemologi *Burhani* juga mengakui pentingnya kerangka berpikir kritis dalam membangun pengetahuan. Seorang peneliti harus mampu melihat secara kritis terhadap klaim atau argumen yang diajukan. Kritisisme ini melibatkan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dalam argumen, serta eksplorasi alternatif yang mungkin.

Dalam praktiknya, epistemologi *Burhani* dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan penelitian. Pendekatan ini telah menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fisika, biologi, psikologi, dan ekonomi. Dengan menggunakan metode ilmiah yang kuat dan berbasis pada akal, peneliti dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dan objektif terhadap fenomena yang diteliti. Namun, seperti halnya pendekatan lainnya, epistemologi *Burhani* tidak dapat melepaskan diri dari kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu berfokus pada logika dan rasionalitas, sehingga melupakan dimensi sosial, budaya, dan historis dari pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, budaya, dan konteks sosial.

Meskipun demikian, epistemologi *Burhani* tetap menjadi pendekatan yang penting dalam membangun pengetahuan ilmiah yang valid dan dapat dipercaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya logika, analisis, dan penalaran yang teliti dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi *Burhani* memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan analitis di antara siswa. Ini membantu siswa untuk memahami dan mengevaluasi klaim pengetahuan berdasarkan bukti dan argumen rasional, bukan hanya berdasarkan otoritas atau tradisi. Namun, implementasi epistemologi *Burhani* dalam pendidikan Islam juga memiliki tantangannya sendiri. Salah satunya adalah risiko bahwa pendekatan yang terlalu berorientasi pada rasionalitas dapat mengabaikan aspek-aspek penting lainnya dari pendidikan Islam, seperti spiritualitas dan moralitas. Epistemologi *Burhani* dalam tradisi Islam menekankan pada penggunaan logika dan deduksi untuk mencapai kebenaran yang bersifat universal dan tidak terbatas pada pengalaman sensoris semata. Ini berakar pada pemikiran Aristoteles dan sering dikaitkan dengan pendekatan filsafat Islam klasik yang mengutamakan akal dan bukti rasional dalam memahami prinsip-prinsip agama. Sebaliknya, epistemologi Barat, khususnya sejak era Pencerahan, telah mengembangkan metode ilmiah yang berfokus pada empirisme pengetahuan melalui pengalaman indrawi dan eksperimen sebagai sarana utama dalam memvalidasi hipotesis dan teori. Meskipun kedua tradisi menggunakan logika dan rasionalitas, epistemologi Barat cenderung lebih materialistik dan sekuler, sedangkan epistemologi *Burhani* mengintegrasikan logika dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang ditemukan dalam sumber-sumber Islam.

Epistemologi *Irfani*

Secara terminologi, *irfani* adalah pengungkapan pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada hambanya (*al-kasyf*) melalui penyinaran hakikat setelah riyadah (Idrus, 2019) Pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan melalui pengalaman spiritual, yang didasarkan pada cinta atau kemauan yang kuat,

dikenal sebagai irfani atau makrifat (Soleh, 2010). Pengetahuan tentang rahasia hakekat agama yang lebih tinggi dari ilmu biasa yang dimiliki orang biasa juga disebut ma'rifat. (Adnan, 2017)

Sufi percaya bahwa mencapai lingkup irfani memerlukan proses yang panjang dan tidak mudah. (Bakry, 2018) *Maqamat* dalam tasawuf, antara lain; *Taubah, Istiqamah, Wara', Zubud, Faqir, Sabar, Tawakkal, Mahabbah, Makrifah*, Ridha (Miswar, 2017)

Dengan demikian untuk mengetahui rahasia pengolahan (kimia), pertama manusia harus menemukan Allah, dan agar manusia menemukannya ia harus kembali kepada jiwanya dan mengekang hawa nafsunya (Al-Jabiri, 2003) Imam Ghazali mengajarkan tiga metode pembersihan jiwa untuk mendekati diri kepada Allah Swt; Takhalli adalah langkah awal yang harus dijalani seorang sufi *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela (mazdmumah) (Rohman et al., 2022) Metode *Takhalli* dalam pendidikan Islam merujuk pada proses “pengosongan diri” dari hal-hal yang dapat mengotori hati dan pikiran. Ini adalah bagian penting dari tradisi Sufi dan merupakan langkah awal dalam proses spiritual. Secara lebih spesifik, *Takhalli* melibatkan pengosongan diri dari sikap ketergantungan pada kelezatan duniawi. Ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari segala kemaksiatan dan berusaha menundukkan dorongan hawa nafsu. Misalnya, sebelum memulai ibadah, seseorang harus mengosongkan hati dan pikiran dari penyakit hati atau gangguan pikiran yang masih berkecamuk.

Tujuan dari *Takhalli* adalah untuk membersihkan hati dari segala bentuk sifat-sifat tercela, sehingga hati dapat diisi dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) dalam proses berikutnya yang disebut *Tahalli*. Dengan demikian, *Takhalli* adalah langkah penting dalam proses spiritual menuju maqam *Tajalli*, atau penampakan ilahi. Selanjutnya *Tahalli* adalah menghias diri dengan jalann membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. *Tahalli* dalam pendidikan Islam merujuk pada proses “pengisian diri” dengan sifat-sifat yang baik atau terpuji. Ini adalah bagian penting dari tradisi Sufi dan merupakan langkah kedua dalam proses spiritual setelah *Takhalli*. Secara lebih spesifik, *Tahalli* melibatkan upaya untuk merenungi dan menginternalisasi sifat-sifat yang dianggap baik, seperti kesabaran, kasih sayang, rendah hati, dan lainnya. Misalnya, setelah proses *Takhalli* atau pengosongan diri dari sifat-sifat buruk, seseorang kemudian mengisi hati dengan sifat-sifat baik dalam proses *Tahalli*. Tujuan dari *Tahalli* adalah untuk mengisi hati dengan sifat-sifat baik atau terpuji, sehingga hati dapat mencapai maqam *Tajalli*, atau penampakan ilahi. Dengan demikian, *Tahalli* adalah langkah penting dalam proses spiritual menuju maqam *Tajalli*.

Kemudian metode *Tajalli* adalah musnahnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat basyaria, jelasnya nur yang selama itu ghoib, fana/musnahnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. *Tajalli* dalam pendidikan Islam merujuk pada proses “penampakan diri Tuhan” atau “pembukaan cahaya ilahi” yang meresap ke dalam diri. Ini adalah bagian penting dari tradisi Sufi dan merupakan langkah ketiga dalam proses spiritual setelah *Takhalli* dan *Tahalli*. Secara lebih spesifik, *Tajalli* melibatkan pengalaman langsung dari penampakan diri Tuhan dalam bentuk alam yang terbatas. Misalnya, setelah proses *Takhalli* atau pengosongan diri dari sifat-sifat buruk dan *Tahalli* atau pengisian hati dengan sifat-sifat baik, seseorang kemudian mengalami *Tajalli* atau pembukaan cahaya ilahi yang meresap ke dalam diri. Tujuan dari *Tajalli* adalah untuk mencapai pengalaman langsung dari penampakan diri Tuhan, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat pemahaman dan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dengan demikian, *Tajalli* adalah langkah penting dalam proses spiritual menuju maqam *Tajalli*.

Namun, perlu diingat bahwa ketiga proses ini bukanlah proses yang mudah atau sederhana. Ini membutuhkan komitmen, disiplin, dan usaha yang serius. Meski demikian, hasilnya dapat sangat berharga, karena dapat membantu seseorang untuk mencapai tingkat pemahaman dan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Kedekatan Spritual dalam pendekatan dan pengalaman spiritual langsung terhadap realitas yang tampak adalah dasar dari model penalaran irfani (Al Farabi Muhammad & Riki, 2021). Epistemologi Irfani merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara kita memperoleh pengetahuan tentang dunia spiritual dan realitas yang lebih tinggi melalui pengalaman pribadi dan penelitian spiritual. Irfan, atau juga dikenal sebagai tasawuf, adalah tradisi keagamaan yang berfokus pada pengembangan kesadaran spiritual dan transformasi individu untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan alam semesta.

Epistemologi Irfani memandang bahwa pengetahuan spiritual bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan melalui metode ilmiah atau akademik tradisional. Sebagai gantinya, pengetahuan ini bersifat pengalaman dan keinsyafan yang hanya dapat diperoleh melalui spiritualitas dan praktik-praktik mistis. Metode utama dalam epistemologi Irfani adalah meditasi, dzikir, introspeksi, dan penelitian spiritual yang mengarah pada pemahaman langsung tentang hakikat keberadaan dan Tuhan. Epistemologi Irfani dalam Islam menekankan pada pengalaman spiritual dan intuisi, di mana pengetahuan diperoleh melalui pencerahan batin atau ilham yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Ini berakar dalam tradisi Sufi dan

menempatkan pengetahuan spiritual sebagai aspek penting dari pemahaman manusia tentang dunia dan dirinya sendiri.

Sementara itu, Gnostisisme adalah tradisi mistik yang beragam dan sering kali esoteris, yang muncul dalam bentuk-bentuk keagamaan kuno, termasuk dalam konteks Kristen awal. Gnostisisme menekankan pada pengetahuan rahasia atau gnosis sebagai cara untuk mencapai keselamatan dan pemahaman spiritual. Gnosis ini sering kali dianggap sebagai pengetahuan yang hanya dapat diakses oleh sekelompok kecil orang terpilih dan biasanya melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kosmologi dan antropologi spiritual.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada konteks dan aplikasi mereka: Irfani berakar dalam tradisi Islam dan menekankan pada hubungan langsung antara individu dengan Allah melalui pengalaman spiritual, sedangkan Gnostisisme memiliki berbagai manifestasi dan sering kali berkaitan dengan ide-ide esoteris dan rahasia yang tidak selalu terkait dengan praktik agama tertentu. Irfani juga lebih terintegrasi dalam struktur sosial dan keagamaan, sedangkan Gnostisisme sering kali berada di pinggiran atau bahkan dalam konflik dengan institusi keagamaan yang dominan.

Dalam epistemologi Irfani, pengetahuan spiritual dianggap sebagai pengetahuan yang lebih tinggi, yang melampaui pengetahuan konvensional dan rasional. Ia juga diyakini sebagai pengetahuan yang dapat mengubah individu secara radikal dan mencapai keselarasan yang lebih tinggi dengan alam semesta dan Tuhan. Oleh karena itu, Irfan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual individu dan menginspirasi perubahan sosial dan kemanusiaan yang lebih besar. Namun, sebagai cabang ilmu pengetahuan, epistemologi Irfani juga berusaha untuk mendekonstruksi konsep pengetahuan konvensional dan membangun pendekatan yang lebih holistik dan inklusif. Ia mengakui bahwa pengetahuan spiritual tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan rasional dan emosional, dan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang realitas memerlukan pendekatan multidimensional. Oleh karena itu, epistemologi Irfani berupaya untuk mempersatukan berbagai bidang pengetahuan, termasuk psikologi, filsafat, sains, dan agama, untuk mengembangkan paradigma pengetahuan yang lebih komprehensif.

Di samping itu, epistemologi Irfani juga mencoba untuk mengatasi tantangan dan kritik dari tradisi ilmiah dan filsafat rasionalistik. Salah satu kritik utama terhadap Irfan adalah bahwa pengalaman spiritual individu dapat dianggap berasal dari persepsi subjektif dan sensasi pribadi yang sulit diverifikasi. Untuk mengatasi hal ini, epistemologi Irfani mengajukan bahwa pengetahuan spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga universal. Ia menggambarkan bahwa pengalaman spiritual tertentu mungkin berbeda dari individu ke individu, tetapi intinya adalah pengalaman kesadaran dan hubungan individu dengan realitas yang lebih tinggi.

Epistemologi Irfani mempelajari cara memperoleh pengetahuan spiritual melalui pengalaman pribadi dan penelitian spiritual. Ia menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keinsyafan untuk memahami realitas yang lebih tinggi dan mencapai transformasi pribadi. Namun, Irfan juga mencoba untuk membangun pendekatan yang lebih inklusif dan holistik, mengintegrasikan pengetahuan rasional, emosional, dan spiritual dalam upayanya untuk mengembangkan paradigma pengetahuan yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, epistemologi Irfani juga harus menghadapi tantangan dan kritik dari tradisi ilmiah dan filsafat rasionalistik.

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi Irfani memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek spiritual dan moral siswa. Ini membantu siswa untuk memahami dan mengalami realitas spiritual dan moral yang tidak dapat diakses melalui logika atau penafsiran teks saja. Namun, implementasi epistemologi Irfani dalam pendidikan Islam juga memiliki tantangannya sendiri. Salah satunya adalah risiko bahwa pendekatan yang terlalu berorientasi pada spiritualitas dapat mengabaikan aspek-aspek penting lainnya dari pendidikan Islam, seperti pemikiran kritis dan pemahaman teks. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa peneliti menyarankan pendekatan yang lebih seimbang dan integratif, yang mencakup ketiga epistemologi (Bayani, Irfani, dan Burhani). Pendekatan ini dapat membantu membuat pendidikan Islam lebih holistik dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Epistemologi Irfani dalam Islam menekankan pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan intuisi, sering kali di luar batas-batas logika dan empirisme. Ini adalah pengetahuan yang bersifat batin, yang diperoleh melalui pencerahan atau ilham, dan tidak selalu dapat dijelaskan atau dibuktikan dengan metode rasional atau ilmiah. Sebaliknya, epistemologi barat cenderung berfokus pada pengetahuan yang dapat diverifikasi dan diuji melalui metode ilmiah, yang mengandalkan pengamatan, eksperimen, dan analisis kritis, epistemologi barat lebih mengutamakan objektivitas dan pembuktian yang dapat diulang.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi kedalaman dan kekayaan epistemologi Islam dalam konteks metodologi keilmuan. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam menawarkan perspektif yang komprehensif dalam memahami sumber pengetahuan, yang tidak hanya terbatas pada akal dan pengalaman sensoris, tetapi juga melibatkan wahyu dan intuisi sebagai sumber yang valid dan esensial.

Metodologi keilmuan yang diusung oleh epistemologi Islam ini mengakui pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan empiris dengan nilai-nilai spiritual dan etika, yang merupakan ciri khas dari pendekatan ilmiah dalam Islam. Hal ini memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang, di mana pencarian kebenaran tidak terlepas dari pertimbangan moral dan tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. (2017). Riyadhadh Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub*, 1 (2), 122–131.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Formasi Nalar Arab* (Pertama). IRCISoD.
- Al Farabi Muhammad, T. Z., & Riki, I. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa*, 17 (2), 225–235.
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/91/161>
- Assegaf Abd Rachman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali pers. <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/download/10/4>
- Bakhtiar. (2015). Epistemologi Bayani, Ta’lili Dan Istislahi dalam Pengembangan Dan Pembaharuan Hukum. *Tajdid*, 18 (1), 3–21.
- Bakry, M. M. (2018). Maqamat, Ahwal Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi’Ah Al-‘Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf). *Jurnal Al-Asas*, 1 (2), 76–101.
- Daulay, L. S., Salminawati, Elmi, N., & Parapat, I. K. (2022). Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4 (3), 408–421.
- Devinta, M. S., Azizah, N., & Anggraini, R. H. (2017). *Epistemologi Pendidikan Menurut Beragam Filsafat Dunia: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme*.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 20–30.
- Hermawati Nur Wahyu. (2015). Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan. *At-Ta’dib*, 10 (2), 383–402.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/464>
- Hikmah, Muslimah, & Sardimi. (2021). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 15 (2), 31–40.
- Idrus, A. (2019). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani. *An-Nidhom*, 4 (1), 30–44.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofi. *Urwatul Wutsqo*, 9 (2), 229–241.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/download/185/126/525>
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Syi’ar*, 18 (1)(Januari-Juni), 1–19.
- Makiah, Z. (2014). Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 14 (2), 1–28.
- Miswar. (2017). Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf). *Ansiru PAI*, 1 (2), 8–19.
- Muhaimin, U. (2017). Metode Istidlal Dan Istishab (Formulasi Metodologi Ijtihad). *Yudisia*, 8 (2), 330–350.
- Muhyidin Muhammad. (2006). *Asal Usul Manusia* (I). IRCISoD.
- Mutakallim. (2020). Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani

- Dan Irfani). *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1 (1), 20–30.
- Nuthpaturahma. (2017). Epistemologi Idealisme Plato; Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Ittibad*, 15 (58)(Oktober), 1–16.
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/syariati/article/download/1200/690/>
- Parida, Syukri, A., Badarussyamsi, & Ahmad Fadhil Rizki. (2021). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (3), 273–286.
- Poerpowrdojo Soerjanto, B. K. (1979). *Sekitar Manusia* (II). PT Gramedia.
- Rahmadi. (2019). Epistemologi Arab-Islam Muhammad Abid Al-Jabiri. *Tarbawi*, 7(01), 1–30.
<https://www.journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/10/12>
- Redaksi. (2012). *Dasar-dasar Epistemologi Islam*. <https://uinsgd.ac.id/dasar-dasar-epistemologi-islam/>
- Ridlo, R. (2020). Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology as a Learning Method. *Manhajuna*, 01 (1), 19–37.
- Rohman, Wahab, A. A., & Islam, M. I. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (5).
- Soleh, A. K. (2010). Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan). *Ulumuna*, 14 (2), 1–16.
- Viruliana, F. M., & Kholili, M. (2022). Epistimologi Nalar Bayani Dan Burhani Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Madrasah. *Al-Ilmi*, 5 (2), 82–93.